

# Peran Tamu Allah Pascahaji

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN-SU

WAJ/PADA

Jumat

7 September 2018

Sebagian para jamaah haji sudah kembali menuju tanah airnya masing-masing tidak terkecuali jamaah haji Indonesia. Bagi jamaah haji Indonesia sudah menjadi tradisi bagi pihak keluarga akan menyambut tamu Allah itu dengan berbagai acara yang bersifat religius, seperti *marhaban*, *qasidah*, dan *haflah*. Acara-acara penyambutan seperti itu akan menjadi pemandangan yang ramai di rumah para jamaah haji yang akan pulang.

Apa yang dilakukan umat Islam berupa tradisi seperti di atas mulai semenjak kepergian sampai dengan kepulangan ke tanah air merupakan satu bentuk pengharapan yang tulus kepada Allah agar para calon haji selamat dalam perjalanan dan mendapatkan haji mabrur.

Biasanya pihak keluarga yang hadir dalam acara penyambutan kepulangan seperti demikian mempunyai berbagai motivasi. Sebagian untuk mendengarkan cerita kondisi Mekah dan sekitarnya, yang lainnya untuk menyerap pengalaman-pengalaman yang dijalani selama pelaksanaan ib-

dah haji, tetapi tidak sedikit pula yang hanya berharap mendapatkan buah tangan dari tanah suci berupa air jam-jam, serban, tasbih, dan yang sejenisnya. Sehingga jika kita perhatikan rumah para jamaah haji yang telah pulang tidak pernah sunyi dari tamu yang berdatangan sampai dengan beberapa hari.

Kendati para tamu yang datang dengan berbagai motivasi tetapi paling tidak ada satu hal yang dapat kita amati bahwa mereka mereka melihat orang yang pulang dari tanah suci sudah punya nilai tambah dibanding mereka yang belum haji. Dengan begitu tidak secara langsung pada hakikatnya jamaah haji mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk memberikan ketauladanan.

Paling tidak ada hal yang dapat dilakukan bagi para jamaah haji dalam perannya lingkungan sekitarnya, di antaranya: *Pertama*, dapat menyampaikan dakwah dan pencerahan kepada mereka yang belum melakukan haji supaya terdorong untuk berangkat ke tanah suci dengan me-

**Memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, sehingga orang akan menjadikannya sebagai ikutan dalam paktek kehidupan mereka sehari-hari**

nyampaikan pengalaman indahnya bertamasya ke rumah Allah. Dengan demikian mereka yang enggan untuk menunaikan haji sementara kemampuan sudah sampai akan termotivasi menjadi pengisi daftar calon haji berikutnya. Sebab apabila dipahami lebih dalam lagi para tamu Allah yang telah pulang merupakan duta-duta Allah setelah melakukan konferensi terbesar di Arafah dengan berbagai agenda-agenda yang harus dijalankan setelah pulang ke daerahnya masing-masing. Sekaligus hal ini adalah tuntutan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah, *sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*.

*Kedua*, memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, sehingga orang akan menjadikannya sebagai ikutan dalam paktek kehidupan mereka sehari-hari. Sebab terkadang tidak sedikit mereka yang telah kembali dari tanah suci bukan menjadi lebih ramah dan menghargai orang lain, tetapi sebaliknya keangkuhan, menganggap status lebih tinggi, merasa lebih suci muncul dalam diri, tentunya sifat-sifat seperti ini menjadi faktor kebencian orang lain pada diri mereka.

*Ketiga*, menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi kepada saudara-saudara yang mereka tidak punya kemampuan atau serba kekurangan. Dengan begitu akan terlihat terbukti rasa solidaritas yang terbangun manakala setelah selesai menjalankan ibadah haji. Sebab dilihat dari sisi finansial mereka yang telah berhaji dapat dikatakan orang yang mampu dan memiliki rezeki yang berlebih, sehingga punya bekal untuk dirinya berangkat serta belanja yang ditinggalkan terhadap keluarga yang harus juga dikembangkan sifat memberi kepada mereka yang membutuhkan.

*Keempat*, secara kolektif dengan perhimpunan haji Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) lebih dapat berperan lagi dalam skala yang lebih luas seperti gerakan-gerakan sosial membantu korban bencana banjir longsor, gempa bumi di Lombok. Misalnya seharusnya sebagai satu bentuk ladang amal yang lebih konkrit diwujudkan perhimpunan tersebut. Tidak hanya terbatas pada acara-acara perkumpulan pengajian antara jamaah tanpa menyetor dimensi sosial masyarakat umum. Sehingga tidak menutup kemungkinan jamaah haji dengan IPHI-nya dianggap kebanyakan orang menjadi kelompok elit. Jika kondisi seperti ini terus berkepanjangan tanpa ada perubahan

akan dapat menciptakan jurang pemisah antara mereka yang sudah haji dan yang belum berangkat haji.

Sejatinya para jamaah haji yang telah pulang dapat menyikapi poin-poin di atas sebagai bentuk manifestasi tuntutan ibadah haji yang telah ditunainya. Selain itu pula apabila kita menguak misteri *mabrur* atau tidakkah haji seseorang tentu persoalannya tidak jauh berbeda dengan siapakah yang mendapatkan *lailatul qadar* pada bulan Ramadhan. Secara jelas dalam buku-buku yang ditulis para ulama tidak menyebutkan bagaimana tanda-tanda yang mendapatkan haji mabrur tersebut.

Tetapi paling tidak salah satu tanda yang mengindikasikan seseorang telah mendapatkan haji mabrur seperti disebutkan Nurcholis Madjid terjadinya perubahan yang signifikan pada dirinya menjadi lebih saleh, tidak hanya kesalehan pribadi tetapi juga sosial. Sebab secara fisik hal perubahan seperti demikian yang dapat diukur dari kondisi sebelum berangkat ke tanah suci.

Kita melihat jumlah peserta haji setiap tahun semakin meningkat yang dipandang secara semangat keagamaan sangat bagus dengan terpenggalnya memenuhi seruan Allah. Namun dari sudut pandang efek sosial dalam rangka peran kontribusinya di tengah masyarakat tidaklah begitu dirasakan. Sekalipun ada tetapi sering terbatas pada bentuk-bentuk kesalehan individu bukan kolektif para jamaah haji. Begitu banyak para haji yang terhimpun dalam IPHI di atas yang tentu jumlahnya mungkin sampa jutaan orang, yang jika diarahkan kepada bentuk-bentuk kegiatan amal sosial tentu akan sangat lebih dirasakan masyarakat luas manfaatnya.

## Penutup

Ibadah haji yang telah dilaksanakan oleh saudara-saudara kita mempunyai konsekuensi manakala setelah kembali ke daerahnya masing-masing. Haji yang mereka laksanakan menuntut perubahan yang nyata kepada yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari setelah haji baik itu tercermin dalam kesalehan pribadi sosialnya lebih lagi pada tanda kemabruran haji yang dilakukannya.